

STRUKTUR LEGENDA BABAD LOROG KABUPATEN PACITAN: KAJIAN STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP

Arif Mustofa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: mustofaarif99@yahoo.com

Abstrak

Legenda Babad Lorog menceritakan perjalanan hidup Kyai Bandung mulai ketika masih muda dan berada di wilayah Bandung hingga melakukan perjalanan dan menetap di wilayah bernama Lorog. Kya Bandung bersama anak buahnya bernama Panji Sanjayangrangan memiliki wilayah kekuasaan mulai Kaliwuluh hingga Lorog (Saat ini wilayah Kabupaten Pacitan), dan wilayah Panggul hingga Sumbreng (Saat ini wilayah Kabupaten Trenggalek). Perjalanan hidup Kya Bandung dalam Babad Lorog penuh dengan perjuangan. Sehingga, peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita selalu menghasilkan nama wilayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Vladimir Propp. Menurut Propp, tokoh dalam cerita itu tidak penting. Yang paling penting yaitu aksi atau fungsi dari pada tokoh. Kaidah, yang dibuat Propp di atas, dikenal dengan 'the function of dramatic personae'. Kaidah ini mengkaji bagaimana cerita itu lahir, tidak mengkaji di mana cerita dilahirkan. Penelitian ini menghasilkan deskripsi struktur naratif Babad Lorog di Pacitan. Struktur ini dapat dijadikan sebagai pembanding bagi stuktur cerita-cerita yang lain yang ada di Pacitan khususnya. Subjek penelitian yaitu cerita rakyat Babad Lorog. Data berupa frasa, kalimat, paragraf yang berisi alur cerita. Data dikumpulkan dengan wawancara, perekaman, transkrip, dan terjemahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa, cerita Babad Lorog terbagi ke dalam tiga fase penceritaan. Fase pertama berisi cerita perseteruan Kyai Bandung dengan saudaranya di Kadipaten Bandung. Fase kedua berisi perjalanan Kyai Bandung ke Ponorogo dan membuka permukiman di wilayah Lorog, berkeluarga, hingga memiliki putra. Sedangkan fase ketiga berisi kisah penyerahan kekuasaan Ki Bandung kepada anak menantunya yang bernama Ki Wanapala yang berakhir dengan penghianatan.

Kata Kunci: Struktur Naratif, Legenda

PENDAHULUAN

Kecamatan Ngadirojo berada di sebelah timur Kabupaten Pacitan, berada di kordinat 8° 13' 0" Lintang selatan, 111° 19' 0" Bujur Timur. Sebelah barat bersebelahan dengan kecamatan Tulakan, Utara dengan kecamatan Slahung Ponorogo, timur dengan kecamatan Sudimoro, dan selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.

Kecamatan Ngadirojo bagi masyarakat Pacitan lebih populer dengan nama Lorog. Sempat sebagai nama wilayah Kawedanan di pacitan pada masa lampau, nomo Lorog lebih memiliki nilai legenda bagi masyarakat Pacitan.

Legenda Babad Lorog dikenal secara luas oleh masyarakat Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Sebagai legenda yang dianggap menjadi asal mula wilayah Ngadirojo dan sekitarnya, Babad Lorog saat ini cenderung mulai dilupakan. Terdapat beberapa upaya untuk melestarikan. Salah

satunya dengan dibukukan. Namun demikian, upaya itu sebatas menerbitkan saja. Terbukti, popularitas Babad lorog semakin meredup.

Legenda Babad Lorog menceritakan perjalanan hidup Kyai Bandung mulai ketika masih muda dan berada di wilayah Bandung hingga melakukan perjalanan dan menetap di wilayah bernama Lorog. Kya Bandung bersama anak buahnya bernama Panji Sanjayangrangin memiliki wilayah kekuasaan mulai Kaliwuluh hingga Lorog (Saat ini wilayah Kabupaten Pacitan), dan wilayah Panggul hingga Sumbreng (Saat ini wilayah Kabupaten Trenggalek).

Perjalanan hidup Kya Bandung dalam Babad Lorog penuh dengan perjuangan. Sehingga, peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita selalu menghasilkan nama wilayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Vladimir Propp. Menurut Propp, tokoh dalam cerita itu tidak penting. Yang paling penting yaitu aksi atau fungsi dari pada tokoh. Konsep Propp (dalam Luxemburg, 1984:40) menyatakan bahwa dalam sebuah dongeng, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran mereka tetap sama. Peristiwa-peristiwa dan perbuatan yang berbeda-beda dapat mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Perbuatan semacam inilah yang dimaksud dengan fungsi

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pola Struktur Naratif Babad Lorog Pacitan.

Struktur Naratif

Struktur merupakan unsur pembentuk dalam suatu kesatuan. Struktur naratif dengan demikian berarti unsur-unsur pembentuk suatu cerita. Hutomo, 1983:1) menyatakan bahwa unsur pembentuk merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan penggalan, pengurangan, pengikhtiran, dan lain-lain.

Struktur naratif sebenarnya telah berkembang sejak abad ke 19. Dan pada tahun 1920-an berkembang di Rusia (Sudikan, 2001: 25)

Teori struktur naratif dipelopori oleh Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda. Dalam bukunya *Struktur Models in Folklore and Transformation Essays* tahun 1971, Maranda membuat model penganalisisan struktur sastra lisan menggunakan satuan unsur yang bernama *terem* dan *function*. Dalam perkembangannya, tokoh struktur naratif bermunculan seperti Vladimir Propp dan Claude Levi-Strauss.

Struktur Naratif Vladimir Propp

Teori struktur naratif Vladimir Propp dikenal dengan 31 fungsi struktur cerita. Yang dimaksud dengan fungsi yaitu tindak seorang tokoh yang dibatasi dari segi makna untuk jalan lakonnya (Teeuw, 1984:292 dalam Sudikan, 2001:68)

Ketiga puluh satu fungsi menurut teori struktur naratif Propp antara lain :1. Ketiadaan ‘*absentation*’; 2. Larangan ‘*interdiction*’; 3. Pelanggaran ‘*violation*’; 4. Pengintaian ‘*reconnaissance*’; 5. Penyampaian informasi ‘*delivery*’; 6. Tipu daya ‘*trickery*’; 7. Keterlibatan ‘*complicity*’; 8. Kejahatan ‘*villainy*’; 8a. Kekurangan ‘*lack*’; 9. Perantara, peristiwa penghubung ‘*mediation, the*

connective incident'; 10. Penetralan dimulai '*beginning counteraction*'; 11. Keberangkatan '*departure*'; 12. Fungsi pertama donor '*the first function of the donor*'; 13. Reaksi hero '*hero's reaction*'; 14. Penerimaan unsur magis '*provision or receipt of magical agent*'; 15. Perpindahan tempat '*spatial translocation*'; 16. Pertarungan '*struggle*'; 17. Penandaan '*branding*'; 18. Kemenangan '*victory*'; 19. Kebutuhan terpenuhi '*the initial misfortune or lack is liquated*'; 20. Kepulangan '*return*'; 21. Pengejaran '*pursuit*'; 22. Penyelamatan '*rescue*'; 23. Datang tak dikenal '*unrecognized*'; 24. Tuntutan yang tidak mendasar '*unfounded claims*'; 25. Tugas sulit '*difficult task*'; 26. Penyelesaian '*solution*'; 27. Dikenali '*recognition*'; 28. Penyingskap tabir '*exposure*'; 29. Penjelmaan '*transfiguration*'; 30. Hukuman '*punishment*'; Pernikahan '*wedding*' (Hutomo, 1991:26-27).

Kaidah, yang dibuat Propp di atas, dikenal dengan '*the function of dramatic personae*'. Kaidah ini mengkaji bagaimana cerita itu lahir, tidak mengkaji di mana cerita dilahirkan.

Berdasar 31 fungsi tersebut, maka sebuah cerita akan memiliki skema yang tetap. Meski tidak harus semua dongeng memiliki fungsi berjumlah 31. Aertinya, bisa jadi terdapat dongeng-dongeng tertentu yang memiliki fungsi yang lebih sedikit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai jenis alamiah (Moleong, 2014: 6). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini baik data maupun hasil penelitian yang diperoleh adalah verbal yang berupa deskripsi tentang struktur naratif legenda Babad Lorog dengan kajian teori Vladimir Propp.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa cerita rakyat berjudul babad Lorog yang berada di Kecamatan Ngadirojo Pacitan. Sedangkan data yang dipakai yaitu struktur naratif dalam cerita. Data dapat berupa paragraf, kalimat, atau frasa yang merepresentasikan fungsi-fungsi tokoh penghasil struktur naratif.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) mengadakan pengamatan di lokasi penelitian; (2) perekaman (3) pencatatan; dan (4) Mengadakan wawancara. Hal ini mengacu pada pendapat Sudikan, (2001:173) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan teknik penelitian sastra tulis. Pengumpulan data dan informasi sastra lisan, terutama dengan teknik perekaman (audio maupun audio visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara mendalam.

Analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut: a) Data yang telah diperoleh melalui perekaman, kemudian ditranskripsi atau dipindah ke dalam teks tulis; b) Legenda babad Lorog yang berbahasa Jawa kemudian dialihbahasakan ke bahasa Indonesia; dan c) Mengelompokkan data yang telah diperoleh sesuai fungsinya.

PEMBAHASAN

Legenda babad Lorog menceritakan perjalanan tokoh Kya Bandung melakukan perjalanan dari Kadipaten Bandung hingga ke wilayah Ponorogo dan berakhir membuka permukiman di daerah Lorog, saat ini berada di wilayah Kecamatan Ngadirojo Pacitan.

Secara umum, cerita ini dibagi ke dalam tiga fase penceritaan. Fase pertama berisi cerita perseteruan Kyai Bandung dengan saudaranya di Kadipaten Bandung. Fase kedua berisi perjalanan Kyai Bandung ke Ponorogo dan membuka permukiman di wilayah Lorog. Sedangkan fase ketiga berisi kisah penyerahan kekuasaan Ki Bandung kepada anak menantunya yang bernama Ki Wanapala yang berakhir dengan penghianatan.

Secara terperinci, struktur naratif Legenda Babad Lorog Pacitan sebagai berikut: a) Pertarungan '*struggle*'; b) Keberangkatan '*departure*'; c) Kekurangan '*lack*'; d) Perantara, peristiwa penghubung '*mediation, the connective incident*'; e) Kebutuhan terpenuhi '*the initial misfortune or lack is liquated*'; f) Penandaan "*Branding*" g)Pernikahan '*wedding*'; h) Datang tak dikenal '*unrecognized*'; i) Dikenali '*recognition*'; j) Hukuman '*punishment*'.

a. Fase Pertama (Pengantar)

1) Situasi Awal '*initial Situation*' (α)

Bagian awal cerita, mengisahkan asal mula cerita terjadi. Yaitu tentang dua bersaudara yang bermusuhan.

Critane, jaman biye ning Bandung, adipatine nduweni putra loro. Ananging putra loro mau paada ora akur (BL, 1-2)

Ceritanya, pada jaman dahulu di Bandung, Adipatinya memiliki dua orang putra. Tetapi, kedua putra Adipati tersebut tidak pernah berdamai (BL, 1-2)

2) Pertarungan '*struggle*'(H)

Konflik dimulai ketika terjadi perkelahian antara anak pertama dengan anak kedua Adipati bandung. Penyebab perkelahian adalah memperebutkan jabatan untuk menggantikan Adipati bandung yang sudah meninggal.

Rebutan pangkat. Mula,wektu Adipati Bandung seda, putrane loro mau tukaran, rebutan kedhudhukan, sing akhire dimenangake putra enom (BL, 2-3)

Terjemah

Berebut kedudukan. Karena itu, sewaktu Adipati Bandung meninggal dunia, kedua putranya berkelahi, berebut kedudukan yang kemudian dimenangkan putra yang muda (BL, 3-4)

3) Keberangkatan '*departure*'(\uparrow)

Akibat pertarungan bersaudara tersebut, Saudara yang lebih tua, yang kemudian diberi nama Kyai Bandung, memilih untuk mengalah dan melakukan pengembaran. Pengembaraan pertama di daerah pajang untuk menuntut ilmu. Setelah itu, pengembaraan dilanjutkan ke Ponorogo. Gal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Putra sing tuwa, bareng kalah karo adine, mlayu nyang Pajang, mbeguru. Ning kono, deweke dijenengke Kyai Bandung. Ning Pajang, Kyai Bandung ngedekake paguran, sing akhire muride akeh. Rumangsa ora krasan Kyai Bandung mlayu nyang Ponorogo dikancani abdine sing setya yaiku Raden Panji Angrangin (BL, 4-7)

Putra yang tua, setelah kalah dengan adiknyanya, pergi ke Pajang, berguru. Di situ, dia kemudian dinamakan Kyai Bandung. Di Pajang, Kyai Bandung mendirikan perguruan, yang akhirnya memiliki banyak murid. Merasa tidak kerasan, Kyai Bandung pergi ke Ponorogo ditemani abadinya yang setia yaitu Raden Panji Sanjayangrangin (BL, 5-8)

b. Fase Kedua (Isi)

1) Kekurangan ‘*lack*’(a)

Sesampai Ponorogo, Kyai Bandung tidak memiliki tempat tinggal. Sehingga memohon kepada Bupati Ponorogo untuk mendapat wilayah kekuasaan.

Tekan Ponorogo ngadep Bupati Ponorogo. Tujuane ngadep Bupati Ponorogo yaiku arep njaluk lemah dienggo pedhusunan (BL, 8-9)

Tujuan menghadap Bupati Ponorogo yaitu hendak meminta tanah untuk membuka perkampungan (9-10)

2) Perantara, peristiwa penghubung ‘*mediation, the connective incident*’(B)

Untuk mencukupi kebutuhan, yaitu tempat untuk bermukim, Kyai Bandung akhirnya menghadap Bupati Ponorogo. Pertemuan antara Kyai Bandung dengan Bupati Ponorogo merupakan peristiwa penghubung terpenuhinya kebutuhan.

Tekan Ponorogo ngadep Bupati Ponorogo (BL, 8)

Sesampai di Ponorogo lalu menghadap Bupati (BL, 8-9)

3) Kebutuhan terpenuhi ‘*the initial misfortune or lack is liquated*’(K)

Upaya mendapat wilayah untuk bermukim terpenuhi setelah Bupati Ponorogo menghadiahkan Kyai Bandung dengan wilayah kekuasaan. Wilayah tersebut berada di pesisir selatan pulau Jawa yang kemudian bernama wilayah Lorog.

Akhire Kyai Bandung diwenei lemah ning pesisir kidul yaiku wiwit Kaliwuluh nganti tekan Lorog, lan. (BL, 8-9)

Akhirnya Kyai Bandung diberi tanah di pesisir pantai Selatan yaitu mulai Kaliwuluh hingga Lorog, dan Panggul hingga Sumbreg (BL, 10-11)

4) Penandaan ‘*branding*’(I)

Kyai Bandung setelah berhasil memajukan wilayah Lorog, lalu diangkat menjadi pemimpin dengan pangkat Ngabehi.

Rumangsa wes reja, Kyai Bandung madep maneh nyang Adipati Ponorogo. Pradul nek deweke wis reja neng daerah Lorog. Adipati bungah, lan ngangkat Kyai Bandung dadi Ngabehi (BL, 24-26)

Merasa sudah makmur, Kyai Bandung menghadap kembali kepada Adipati Ponorogo. Mengadu jika dirinya telah makmur di daerah Lorog. Adipati merasa gembira, dan mengangkat Kyai Bandung menjadi Ngabehi (BL, 25-27)

5) Pernikahan ‘*wedding*’(W)

Setelah mendapat tempat tinggal, Kyai Bandung mendapat istri yaitu putri dari Kya Ageng Jantur.

Bareng wes dadi Ngabehi, Kyai Bandung rabi karo anake Kyai Ageng Jantur. Kyai Ageng Jantur iku kabare rabi karo widadari (28-29).

Setelah menjadi Ngabehi, Kyai Bandung menikah dengan anak Kyai Ageng Jantur. Kyai Ageng Jantur tersebut kabarnya menikah dengan Bidadari (29-30).

c. Fase Ketiga (Bagian akhir)

1) Datang tak dikenal ‘*unrecognized*’ (O)

Menantu Kyai Bandung, yaitu Ki Wanapala ingin segera mengambil alih kekuasaan Kyai Bandung. Cara yang dipakai yaitu dengan menghadap Bupati Ponorogo dan melaporkan bahwa Kyai Bandung sudah tua dan tidak memiliki putra laki-laki.

Ki Wanapala ngabari yen Ki Bandung wis Sepuh. Adipati Ponorogo uga nakoni kenek apa kok dudu anake lanang sing makili. Entuk pitakonan mengkonon mau, Ki Wanapala ngapusi yen Ki Bandung ora nduweni putra lanang (BL, 42-44).

Ki Wanapala memberi tahu jika Ki Bandung sudah tua. Adipati Ponorogo juga bertanya kenapa bukan anak lelakinya yang mewakili. Mendapat pertanyaan seperti itu, Ki Wanapala berbohong jika Ki Bandung tidak memiliki putra lelaki (BL, 45-47).

2) Dikenali ‘*recognition*’(R)

Upaya mengambil alih kekuasaan Kyai Bandung gagal dilakukan oleh Kya Wanapala. Sebab, Bupati Ponorogo tahu bahwa Kyai Bandung memiliki putra laki-laki.

Tibake tenan, mburine Ki Wanapala iku enek putrane Ki bandung sing asmana Raden Satria utawa Ki manten (BL, 46-47)

Ternya benar. Di belakang Ki wanapala itu adalah putra Kyai Bandung yang bernama raden Satriya atau Ki Manten (BL, 49-50)

3) Hukuman ‘*punishment*’(U)

Kesalahan Ki Wanapala membuat ia sangat malu. Sehingga merasa berhak mendapat hukuman. Yaitu diasingkan. Ki wanapala dengan suka rela mengasingkan diri di sebuah gunung yang kemudian bernama gunung Kemukus.

Ki wanapala bareng wis kisinin ora gelem muleh nyang Wiyoro, nanging uripe enek ngalas (BL, 49)

Ki Wanapala setelah merasa malu, lalu ia tidak mau pulang ke Wiyoro, tetapi hidupnya di hutan (BL, 52-53)

Berdasar analisis di atas, terdapat 10 fungsi cerita yang terdapat dalam Babad Lorog. Fungsi-fungsi tersebut, bila diurutkan menjadi pola sebagai berikut: α : H, \uparrow , a, B, K, I, W, O, R, U

Pola urutan fungsi di atas dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama adalah α : H, \uparrow , bagian kedua a, B, K, I, W, dan bagian ketiga a, B, K, I, W.

Alur Babad Lorog, berpola linier. Artinya, cerita dimulai dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Cerita dimulai ketika Kyai Bandung tinggal di Bandung, lalu melakukan perjalanan hingga akhirnya menetap di Lorog.

Alur babad Lorog, bila mengacu pada tokoh utama yaitu kyai Bandung, harusnya sudah berhenti di fungsi W (*wedding*) yaitu pernikahan Kyai Bandung dengan anak perempuan Kyai Ageng Jantur. Namun, di cerita ini, konflik kembali dimunculkan ketika Ki Wanapala yaitu menantu Kyai Bandung hendak mengambil alih kekuasaan Kyai Bandung dengan cara yang tidak benar. Sehingga, cerita seakan memiliki konflik baru ketika konflik utama sudah berakhir.

Fase pertama berisi cerita perseteruan Kyai Bandung dengan saudaranya di Kadipaten Bandung. Fase kedua berisi perjalanan Kyai Bandung ke Ponorogo dan membuka permukiman di wilayah Lorog, berkeluarga, hingga memiliki putra. Sedangkan fase ketiga berisi kisah penyerahan kekuasaan Ki Bandung kepada anak menantunya yang bernama Ki Wanapala yang berakhir dengan penghianatan.

SIMPULAN

Analisis terhadap Legenda Babad Lorog, menunjukkan terdapat 10 Fungsi cerita. Kesepuluh tersebut yaitu: a) Pertarungan '*struggle*'; b) Keberangkatan '*departure*'; c) Kekurangan '*lack*'; d) Perantara, peristiwa penghubung '*mediation, the connective incident*'; e) Kebutuhan terpenuhi '*the initial misfortune or lack is liquated*'; f) Penandaan "*Branding*" g) Pernikahan '*wedding*'; h) Datang tak dikenal '*unrecognized*'; i) Dikenali '*recognition*'; j) Hukuman '*punishment*'.

Sepuluh fungsi tersebut, dibagi dalam tiga fase. Fase pertama berisi cerita perseteruan Kyai Bandung dengan saudaranya di Kadipaten Bandung. Fase kedua berisi perjalanan Kyai Bandung ke Ponorogo dan membuka permukiman di wilayah Lorog, berkeluarga, hingga memiliki putra. Sedangkan fase ketiga berisi kisah penyerahan kekuasaan Ki Bandung kepada anak menantunya yang bernama Ki Wanapala yang berakhir dengan penghianatan. Bila disusun polanya, maka diperoleh alur α : H, \uparrow , a, B, K, I, W, O, R, U.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Study Sastra Lisan*. Surabaya:

HISKI

Moeleong, Lexy. 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

ALTERNATIF STRATEGI PEMBELAJARAN DARING MASA PANDEMI